

Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam

Syarifah Ismail

Fakultas Tarbiyah

Institut Studi Islam Darussalam Gontor

E-mail: ta'dib@isid.gontor.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti, manusia dilahirkan dalam keadaan sama-sama lemah meskipun menyimpan potensi besar. Namun bukan berarti manusia, ketika dilahirkan, bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock atau tak berdaya seperti pandangan *Jabariyah*. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya. Pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, teori tersebut menjadi pijakan dalam mengembangkan fitrah manusia. Dalam hal ini, proses pendidikan menjadi penting untuk ditingkatkan kualitasnya karena ia merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya. Makalah ini membahas tinjauan filosofis fitrah manusia tersebut dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: *fitrah, fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dualis-aktif, pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dengan makhluk lain. Al-Qur'an juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat.¹ Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78:

¹ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.56.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan daya nalar agar kamu bersyukur”.

Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kemampuan ini secara potensial telah ada pada diri manusia. Melalui bimbingan-bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan dibentuk. Ia adalah ciptaan yang fitri, makhluk yang *tabi'i* dan misteri yang diilhamkan.² Hal ini diperjelas oleh sebuah hadits Nabi saw:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak menghasilkan binatang ternak yang lain apakah kamu lihat ada kelahiran anak yang rompang hidup?”³

Hadits di atas memberikan suatu gambaran bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti, secara fisik, manusia dilahirkan dalam keadaan sama-sama lemah, namun bukan berarti ia bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock⁴ atau tak berdaya seperti pandangannya jabariyah,⁵ karena ia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya. Hal ini bersesuaian dengan hadits lain yang menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan

² *Ibid.*, hlm. 57.

³ Shahih Imam Bukhari, dalam kitab al-Janaiz, hadits. 1296, lalu bandingkan dengan, Shahih Imam Muslim, dalam kitab al-qadr, hadits. 4803, Shahih Imam Abu Dawud, dalam kitab Al-Sunnah, hadits. 4091.

⁴ Linda L. Davidoff, *Introduction To Psychology*, psikologi suatu Pengantar, (terj.) Mari Juniati, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 67.

⁵ Jabariyah merupakan salah satu aliran teologi islam yang dibentuk oleh Jahm bin Sofwan, menurut paham ini bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam segala tingkah lakunya, menurutnya dalam segala tingkah lakunya adalah paksaan dari Tuhan, paham ini juga disebut paham Predistination atau fatalism, lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1998), hlm. 31-34.

telah beragama; "...setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telah memeluk suatu agama, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Musyrik..."⁶

B. Hakikat Fitrah Manusia

Bila kita lihat pada beberapa ayat al-Qur'an, hadits, keterangan para ulama maupun para mufassir, hampir semuanya menguatkan pendapat yang menyatakan adanya fitrah yang telah dibawa manusia sejak lahir. Eksistensi fitrah ini akan terus mengalami perkembangan hingga dewasa. Sehingga, jika ada orang yang berbuat keburukan, bisa dikatakan ia telah melenceng dari fitrahnya, mengingkari fitrahnya. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, yang di antaranya bisa dijumpai di berbagai ayat al-Qur'an. Al-Qur'an lantas memberikan solusi cara menyelamatkan dan mengembangkan fitrah tersebut, agar manusia menjadi manusia yang seutuhnya.

Namun demikian, selain potensi beragama, manusia juga memiliki potensi-potensi lain yang sangat beragam dan berbeda-beda tingkatannya. Ia juga mempengaruhi perkembangan fisik, psikis, dan fitrah keagamaannya. Hal ini karena, jika ditilik dari struktur penciptaannya, manusia terdiri dari dua unsur; jasmani atau raga dan rohani atau jiwa. Masing-masing memiliki potensi/daya. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Sedangkan rohani yang dalam al-Qur'an disebut sebagai *al-Nafs* memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala, dan daya rasa yang berpusat di kalbu atau hati.⁷ Potensi tersebut juga bisa ditemui pada hewan, yang berupa naluri. Ketika lahir, secara otomatis, anak hewan langsung memiliki kemampuan untuk menyusu, berlindung pada induknya, dan untuk makan. Faktanya, naluri yang dimiliki hewan lebih kuat dari yang dimiliki manusia. Sebaliknya, pada sisi yang lain, apa yang dimiliki manusia tidak dimiliki oleh hewan. Hal ini bisa dimaklumi karena jika dilihat dari sumber material penciptaannya, keduanya berasal dari sesuatu yang berbeda. Hewan diciptakan dari air,⁸ sedangkan manusia diciptakan dari unsur tanah. Merujuk pada al-Qur'an, unsur tanah bisa

⁶ Sunan Imam At-Tirmidzi, dalam kitab *al-Qadr*, hadits. 2064. Lihat pula, Musnad Ahmad, kitab *Baqiy Musnad al-Mukatsiriin*, Hadits. 9851

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 37.

⁸ QS. Al-Anbiyaa'/21:30. Q.S. Al-Nur/24 45.

dimaknai sebagai sari pati lempung (*Sulaalah Min Thin*),⁹ atau lempung yang pekat (*Thin Laazib*),¹⁰ atau mungkin juga tanah gemuk atau shoil (*Turab*),¹¹ atau seperti tembikar (*Sholshol kal Fakhkhor*),¹² dan dijelaskan pula pada ayat yang lain sebagai lumpur yang dicetak (*Sholshol Min Hamain Masnun*).¹³

Kemudian, dari bahan-bahan inilah manusia dipola untuk dijadikan sebagai makhluk terbaik¹⁴ dan dipersiapkan untuk menjadi khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk mengatur dan memakmurkan bumi ini menuju kemaslahatannya dengan dibekali pengetahuan sebagai penunjang untuk melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan di bumi.¹⁵

Namun demikian, potensi yang dimiliki setiap manusia itu tak sepenuhnya berkembang secara optimal. Para ahli psikologi telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir.¹⁶ Oleh karena itu tugas utama orang tua dan para pelaku pendidikan adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif.¹⁷

Dari sini bisa digaribawahi bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menyempurnakan perilaku

⁹ QS. Al-Mu'minun/23 : 12-14. QS. Shad/38: 71-72.

¹⁰ QS. Al-Shafat /37: 11

¹¹ QS. Al-Hajji /22 ; 5.

¹² QS. Al-Rahman/55 : 14.

¹³ QS. Al-Hijr/ 15: 26.

¹⁴ QS. Al-Isra' /17: 70.

¹⁵ QS. Al-Baqarah/2 : 30-31.

¹⁶ Maulana Wahidudin Khan, *The Moral Vision Islamic Ethics for Succes in Life, Psikologi Kesuksesan Belajar dari Kegagalan dan Keberhasilan*, (terj.) Ita Maulidha, (Jakarta: RabbaniPress, Cet.1, 2003), hlm. 6.

¹⁷ Proses Pembelajaran yang efektif adalah proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa di mana siswa mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan. A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta; Rajawali Press, 1996), hlm 42.

dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi.¹⁸ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁹

Berdasarkan fitrahnya, setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini, akan mampu berkembang menuju pada keadaan yang lebih baik, tanpa memandang lingkungan individu maupun sosialnya. Karena pada hakikatnya, setiap manusia bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan sifat kelembutan dan kecerdasan intelektualnya. Intelektual dan jiwa manusia memungkinkan tercapainya sebuah kedalaman, kekuatan, dan kecepatan gerak menuju kesempurnaan.

Akan tetapi, perkembangan fisik manusia terkadang berjalan di luar kehendaknya, sedangkan perkembangan spiritualnya berkembang secara disengaja atau dengan kesadaran penuhnya. Hal ini karena ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut. Seperti rumput liar dan bebatuan yang menghambat akar-akarnya, ia juga harus diberi manfaat dan sarana bagi pertumbuhannya, misalnya: air, matahari, dan udara.

Sementara itu, manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya. Lebih dari itu, dengan rencana kerja yang tepat dan akurat, ia harus membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik, ketidakadilan, agresi, kebodohan,

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 76.

¹⁹ Lihat, UU Sisdiknas, (Qanon Publishing, 2004), Cet. 2, hlm. 78.

dan dosa. Karena manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektualitas dan meraih kemuliaan. Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi, dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensitivitasnya, berdirisiplin, dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas.²⁰

Berbicara mengenai potensi manusia yang melekat sejak awal proses penciptaannya dalam al-Qur'an, sering disebutkan dalam beberapa ayat dengan istilah *Qalb*,²¹ *Fuad*,²² *Hawa*,²³ *Nafs*,²⁴ *Ruh*,²⁵ dan *'Aql*.²⁶ Sementara itu, teori tentang fitrah berkali-kali disebutkan dengan lafadh *musytarak* yang mempunyai konotasi bermacam-macam. Yakni berasal dari kata *fathara*, yang dalam kajian *lughah* dapat berubah berbagai bentuk seperti *fathir*, *fithrah*, yang mempunyai arti "pencipta" atau "menciptakan."²⁷ Kemudian kata *futhûr* bermakna "belahan atau rusak".²⁸ Dan kata *munfathir* berarti "sesuatu yang terbelah."²⁹

Manusia dengan bentuk ciptaannya memiliki format khusus. Ia juga memiliki pengetahuan-pengetahuan serta kecenderungan-kecenderungan khusus yang muncul dari dalam wujudnya, bukan dari luar fisik. Kecenderungan yang berada dalam diri manusia itu sebagian berhubungan dengan bersifat hewani, dan sebagian lagi bersifat manusiawi. Fitrah Ilahi manusia hanya bertalian dengan kecenderungan kelompok kedua (kecenderungan manusiawi), dan tidak berhubungan sama sekali dengan insting kebinatangan mereka, seperti insting seksualitas.

Kecenderungan-kecenderungan inilah yang menjadi faktor pembeda dan sekaligus menjadi kelebihan manusia dari binatang.

²⁰ Sayyid Mujtaba Musawilari, *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejala Jiwa, Mengubah Problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, (Terj.) M. Khairul Anam, (Jakarta; Intisari Press, Cet. 1, 2003), hlm.3.

²¹ QS. Al-Syu'ara'/26: 89.

²² QS. Hud/11: 120.

²³ QS. Thaha/20: 81.

²⁴ QS. Yusuf/12: 53.

²⁵ QS. Al-Mu'min/40: 15.

²⁶ QS. Al-Anfal/8: 22.

²⁷ QS. Fathir/ 35: 1.

²⁸ QS. Al-Mulk/ 67: 3.

²⁹ QS. Al-Muzzammil/73: 18.

Kecenderungan ini adalah milik spesies manusia. Artinya, kecenderungan itu tidak terbatas pada segelintir orang saja atau khusus dimiliki kelompok masyarakat dalam masa tertentu. Kecenderungan itu dimiliki oleh semua manusia di setiap waktu dan tempat serta dalam kondisi bagaimanapun. Kecenderungan ini bersifat potensial. Dengan kata lain, ia dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi, tumbuh dan berkembangnya bergantung pada upaya dan usaha masing-masing individu manusia. Jika manusia mampu memelihara dan memupuk kecenderungan ini, ia akan menjadi makhluk terbaik, bahkan lebih baik dari para malaikat sekalipun, dan ia akan sampai pada kesempurnaannya. Tapi sebaliknya, jika kecenderungan itu mati, secara otomatis kecenderungan hewani akan menguat dan unggul. Manusia semacam ini akan lebih rendah dari setiap binatang dan terjerembab ke dasar neraka yang paling dalam.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, fitrah manusia terkadang masuk dalam kategori persepsi dan pengetahuan. Terkadang masuk dalam kategori kecenderungan dan keinginan ekstemporal primer (*badihiyât awwaliyah*) yang dibahas dalam ilmu logika dan merupakan bagian dari pengetahuan-pengetahuan fitri manusia. Sedangkan hal-hal, seperti rasa ingin tahu, cinta keutamaan, dan cinta kecantikan dan keelokan adalah bagian dari kecenderungan-kecenderungan fitrah manusia.

Menurut Morris L. Bigge ada empat sifat dasar manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar, yaitu *bad-active* (jelek-aktif), *good-active* (baik-aktif), *neutral-passive* (netral-pasif) dan *neutral interactive* (netral-interaktif).³⁰ Sementara itu, salah satu Teori Disiplin Mental adalah aliran *Theistic Mental Discipline* yang berpendapat bahwa moral adalah sifat dasar manusia. Individu memiliki kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tertentu. Belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut. Terkait dengan bagaiman proses pengembangan kekuatan-kekuatan yang dimiliki manusia, dikemukakan secara berbeda oleh tiap aliran atau teori. Salah satunya adalah Teori disiplin mental dari Jean Jacques Rousseau tentang Naturalisme Romantik. Menurutnya, setiap anak memiliki potensi yang masih terpendam. Melalui belajar, anak harus diberi kesempatan mengembangkan atau mengaktual-

³⁰ Morris L. Bigge, *Learning Theories for teachers*, (USA : Harper and Row Publisher, Inc. 1982), hlm. 16

kan potensi-potensi tersebut. Karena sesungguhnya anak memiliki kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri.³¹

Sementara itu, pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah dalam Al-Quran ternyata membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Menurut Yasien Mohamed, sebagaimana dikutip oleh Maragustam, pemahaman mengenai bawaan dasar (fitrah) manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif dan dualis-aktif.³²

Teori Fatalis-Pasif

Teori fatalis-pasif mengatakan bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah, adalah baik atau jahat secara asal. Ketetapan semacam ini terjadi pada semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Kemampuan manusia untuk berkembang menjadi pasif, karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan Tuhan sebelumnya.³³ Ketika membahas tentang baik dan buruk manusia, pastinya tidak akan lepas dari filsafat moral/etik, dan tidak akan lepas dari konsep nilai/values dalam diri manusia. Kajian tentang nilai menjadi kajian yang amat penting mengingat posisinya sebagai masalah awal dalam filsafat moral. Selain itu, kajian nilai menjadi kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam filsafat moral. Pertanyaan yang selalu muncul dalam kajian ini adalah, apakah yang disebut “baik” dan “tidak baik” itu.

Immanuel Kant sebagai tokoh kelompok nonnaturalisme mengemukakan prinsip *autonomy* dan *heteronomy* dalam menentukan moralitas. *Autonomy* merupakan wujud otonomi kehendak (*the autonomy of the will*). Seseorang melakukan perilaku moral berdasar atas kehendak (*the will*) yang telah menjadi ketetapan bagi dirinya untuk melakukan perilaku moral dan tidak ditentukan oleh kepentingan atau kecenderungan lain. Sedangkan *heteronomy* atau disebut juga prinsip heteronomi kehendak (*the heteronomy of will*) menyatakan bahwa seseorang berperilaku moral karena dipengaruhi

³¹ Andi Alamsyah, *Teori-teori Dalam Belajar*, <http://andi1988.wordpress.com>, 28 Januari 2009

³² Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010), hlm. 92

³³ *Ibid*, hlm. 192.

oleh berbagai hal di luar kehendak manusia. Pada prinsip ini, kehendak (*the will*) tidak serta merta menjadikan dirinya sebagai sebuah ketetapan (*the law*), tetapi sebuah ketetapan (*the law*) diberikan oleh objek tertentu melalui kaitannya dengan kehendak (*the will*).

Perilaku moral yang ideal dalam kacamata Immanuel Kant adalah perilaku moral yang lahir dan muncul dari desakan kehendak diri manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi, sehingga setiap perilaku moral yang dilakukannya benar-benar lahir dari dirinya sendiri bukan dari luar dirinya. Menurutnya, suatu hal yang baik atau buruk sudah ditentukan, sehingga kebaikan merupakan suatu prinsip yang bersifat transendental tanpa meliputi tujuan. Kebajikan merupakan suatu yang di luar situasi kemanusiaan dan tidak berhubungan dengan tujuan perealisasi tujuan-tujuan atau perealisasi dari tuntutan manusiawi sebagaimana hal diatas, melainkan merupakan suatu hal yang inheren pada manusia. Kant memberikan istilah suatu bentuk moral yang inheren tersebut dengan istilah *Imperatif Categoris*.³⁴

Aliran pendidikan fatalis mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah SWT, adalah baik atau jahat secara asal. Faktor eksternal tidak begitu berpengaruh terhadap penentuan nasib seseorang karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya oleh Allah SWT. Di antara tokoh-tokoh aliran ini ialah Syekh Abdul Qadir Jailani, Yasien Mohamed, Al-Azhari dan Ibnu Mubarak.³⁵ Dasar argumen yang digunakan aliran ini ialah hadits Nabi SAW dari Abdullah Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda bahwa ketika Allah SWT mengeluarkan Adam AS dari surga dan sebelum turun dari langit, Allah SWT mengusap sulbi Adam sebelah kanan dengan sekali usapan, lalu mengeluarkan darinya anak keturunan yang berwarna putih seperti mutiara dan seperti *zur* (keturunan). Allah berfirman kepada mereka: Masuklah ke dalam surga dengan nikmat-Ku. Lalu Allah SWT mengusap sekali terhadap sulbi Adam sebelah kiri, lalu mengeluarkan anak turunannya yang berwarna hitam dalam bentuk *zur*. Allah SWT berfirman: "Masuklah ke neraka dan Aku tidak peduli. Yang demikian itulah maksud Allah SWT tentang golongan kanan dan

³⁴ Titus, Harold H. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm. 150

³⁵ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar.....*, hlm. 93-94

golongan kiri. Kemudian Allah SWT mengambil kesaksian terhadap mereka dengan berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhan kalian? Mereka menjawab, 'Betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi.'³⁶

Namun, lain halnya ketika takdir itu dikaitkan dengan umat manusia. Al-Quran selalu menggambarkan bahwa manusia memiliki keleluasaan untuk melakukan berbagai hal yang mereka inginkan. Dalam Al-Quran tercatat: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah nasib mereka sendiri". Al-Quran juga menggambarkan bahwa apa yang akan manusia peroleh di akhirat nanti, itulah hasil usaha mereka di dunia. "Siapa yang beramal baik, maka ia akan menuai kebaikan itu, namun siapa yang beramal buruk, maka ia akan mendapatkan keburukan di akhirat itu pula".³⁷

Al-Quran cukup indah menggambarkan persoalan takdir ini. Ketika takdir dikaitkan dengan Allah SWT, maka takdir adalah gambaran kekuasaan Allah SWT yang tak terbatas dan mutlak. Allahlah yang menciptakan alam raya beserta segala isinya, tanpa ada yang mampu menandinginya. Manusia adalah bagian dari takdir penciptaan itu sendiri. Manusia adalah makhluk Allah SWT yang terlingkupi oleh takdir-Nya.

Takdir dengan demikian adalah keputusan dan ketetapan Allah SWT yang pasti terjadi. Namun, kita tidak akan pernah tahu takdir Tuhan seperti apa. Kita tidak dituntut untuk tahu apa yang Allah SWT tetapkan pada kita. Yang dituntut dari kita adalah upaya kita untuk melakukan segala macam amal kebaikan positif di dunia ini. Dunia itu ladang akhirat, yang menanam kebaikan akan beroleh kebaikan. Allah SWT berfirman: "Berlomba-lombalah dalam hal kebaikan."³⁸

Teori Netral-Pasif

Teori netral-pasif berasumsi bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh, dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Teori ini sama dengan teori Tabularasa dari John Locke. Kemampuan individu untuk berkembang adalah pasif dan sangat tergantung dari

³⁶ al-A'raf:172

³⁷ Al-Zalzalah: 7-8

³⁸ Al-Baqarah: 148

polesan lingkungan, terutama pendidikan. Berarti pada dasarnya manusia itu bersifat netral yang berpotensi untuk tidak baik dan tidak pula buruk. Aksinya terhadap dunia luar adalah pasif. Yang membentuk kepribadian dan karakter seseorang, baik atau tidaknya seseorang, semua itu sangat tergantung pada polesan alam lingkungannya.³⁹

Tokoh dari teori ini adalah Ibnu Abd Al-Barr. Menurutnya, manusia berpotensi menjadi baik dan aktif bila pengaruh luar, terutama orang tuanya, mengajarkan demikian. Sebaliknya, berpotensi menjadi buruk bila lingkungan mengabaikan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan terhadap anak atau justru mengajarkan keburukan dan kejahatan terhadap anak. Prinsipnya ialah bahwa mana yang lebih dominan dan intensif, itulah yang menentukan kepribadiannya. Apakah ia cerdas atau bodoh, kreatif atau *jumud*. Pandangan ini mengambil argumen dari Al-Nahl (16): 78.

Dalam filsafat empirisme disebutkan bahwa perkembangan dan pembentukan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Pelopor aliran ini ialah John Locke (1632-1704) yang dikenal dengan teori Tabularasa atau Empirisme; yaitu bahwa manusia pada mulanya kosong dari pengetahuan, kemudian pengalamannya mengisi jiwanya yang kosong sehingga ia memiliki pengetahuan. Jadi bagaimanapun kompleksnya pengetahuan manusia, selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indra. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Jika berkaca pada dari teori ini, bisa disimpulkan bahwa pendidikan harus diusahakan dan diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁴⁰

Dalam dunia pendidikan, pendapat empirisme dinamakan optimisme pedagogis, karena upaya pendidikan hasilnya sangat optimis dapat mempengaruhi perkembangan anak, sedangkan pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. John Locke memandang bahwa anak yang dilahirkan itu ibaratnya meja lilin putih bersih yang masih kosong belum terisi tulisan apa-apa, karenanya

³⁹ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar.....*, hlm. 94

⁴⁰ Linda L. Davidoff, *Introduction To Psychology*, psikologi suatu Pengantar, (terj.) Mari Juniati, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 67.

aliran atau teori ini disebut juga Tabularasa, yang berarti meja lilin putih.⁴¹ Hal ini berlawanan dengan aliran pesimisme pedagogis yang menganggap bahwa anak dilahirkan kedunia sudah mempunyai pembawaan dari orang tua. Pembawaan itulah yang menentukan perkembangan dan hasil pendidikan. Lingkungan tidak mempengaruhi perkembangan anak didik. Apabila seorang anak berbakat jahat, maka ia akan menjadi jahat, begitu pula sebaliknya.⁴²

Teori Positif-Aktif

Teori positif-aktif berasumsi bahwa bawaan dasar manusia sejak lahirnya adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental.⁴³ Kemampuan individu untuk berkembang bersifat aktif. Manusia merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri dari dalam. Tokoh-tokoh yang merepresentasikan teori ini adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad Ali al-Shobuni, Mufti Muhammad Syafi'i, Ismail Raji al-Faruqi, Mohammad Asad, Syah Waliyullah.⁴⁴

Menurut Ibnu Taimiyah, semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah SWT yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang *hanif* sejati, seperti tersebut dalam surat al-Rum: 30.⁴⁵ Ibnu taimiyah juga memberikan tanggapan atas pandangan Ibnu Abd al-Barr dan mengaskan bahwa fitrah bukan semata-mata sebagai potensi positif yang harus dibangun dari luar, tetapi merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri dari dalam.

Sedangkan Muhammad Ali al-Shobuni berpendapat bahwa kebaikan dan kesucian menyatu pada manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung

⁴¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta : 1991), hlm. 293

⁴² Asnelly Ilyas, *Prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam*, (Al-Bayan, Bandung : 1997), hlm. 64

⁴³ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar.....*, hlm. 94

⁴⁴ Ibid.,

⁴⁵ Ibid, hlm. 95

kepada kebaikan dan kesucian. Akan tetapi, lingkungan sosial, terutama orangtua, bisa memiliki pengaruh merusak terhadap diri, akal, dan fitrah anak. Fitrah sebagai sifat bawaan tetapi bisa rusak. Pemikir Islam kontemporer, Ismail Raji al-Faruqi, memandang bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah SWT tanamkan kepada manusia. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah SWT bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah.⁴⁶

Sementara itu, M. Baqir al-Shadr berpendapat bahwa QS. Al-Rum: 30 itu merupakan pernyataan dan tidak menggariskan sesuatu aturan atau hukum apa pun. Dengan demikian menurutnya, manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan bahwa ciptaan Ilahi tidak bisa diubah. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah. Menurut agama adalah bagian dari fitrah suci manusia, karenanya manusia tidak bisa hidup tanpanya. Ungkapan “tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah” dalam QS. al-Rum: 30 bersifat pemberitahuan, bukan memerintahkan. Selama manusia adalah manusia, agama adalah norma yang suci baginya. Kata *laa* (tidak) pada ayat tersebut berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari dari fitrah. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Melalui teori positif-aktif, manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya. Dimensi ini berupa disposisi batin yang bisa diterima, ditolak, disintesa, atau dimodifikasi secara aktif. Dimensi internal manusia selalu berkarakter baik dan kuat, sedangkan karakter lemah dan negatif adalah bukan bagian integral dari setiap individu.⁴⁷

Pada perkembangan berikutnya, M. Quraish Shihab lebih cenderung menerima aliran positif ini. Menurut fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan dasar sejak lahirnya. Para ulama memahaminya dengan tauhid. Beliau menjelaskan bahwa firtrah manusia yaitu potensi manusia untuk beragama dan bertauhid kepada Allah.⁴⁸ Muchlis Usman mengatakan bahwa ayat-ayat dan

⁴⁶ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 61

⁴⁷ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar.....*, hlm. 96

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 20.

hadis-hadis tentang fitrah manusia, keseluruhan menunjukkan tentang esensi dan eksistensi manusia diciptakan, yaitu sebagai abdi dan khalifah Allah SWT. Jasmani manusia dilengkapi dengan akal, agar berpikir untuk berbuat dan bertindak semata-mata sebagai abdi dan khalifah Allah di muka bumi ini. Ketika tindakan dan perbuatan manusia itu menyimpang dari eksistensinya sebagai abdi dan khalifah Allah, ia tetaplah manusia tapi menyimpang dari fitrahnya. Dan ketika manusia melakukan tindakan dan perbuatan sangat baik seperti malaikat, tidaklah bisa mengubahnya menjadi malaikat.

Sementara itu, dalam perkembangan peradaban Islam, makna fitrah manusia mengalami perkembangan. Para Ulama periode Neo Klasik menafsirkan makna fitrah manusia secara positif, dengan salah satu prinsip bahwa kebajikan selalu menyatu pada diri manusia, sementara kejahatan manusia hanya bersifat eksidental. Jadi sifat dasar manusia sesungguhnya tunduk kepada Allah SWT. Ulama modern berpandangan bahwa fitrah manusia identik dengan kebebasan. Manusia tersusun dari tanah yang cenderung kearah *Nidzam Jahili*, dan ada ruh dalam diri manusia yang cenderung kepada *Nidzam Islami*. Di antara dua kutub ini, manusia diingatkan untuk berjihad menentang kebodohan. Dan dengan sifat ganda manusia dengan kebebasannya, Allah memberi dua jalan; sesat dan lurus. Manusia bebas memilih dua jalan itu.⁴⁹

Teori Dualis-Aktif

Teori dualis-aktif berasumsi bahwa bawaan dasar manusia itu bersifat ganda (dualis). Di satu sisi sifat dasarnya cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan. Sifat dualis tersebut sama-sama aktif dan dalam keadaan setara.⁵⁰ Aliran dualisme menganggap bahwa manusia itu pada hakekatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani (*nafs*) dan rohani (*ruh*), tanah dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari ruh dan juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya manusia itu serba dua, jasad dan ruh yang keduanya

⁴⁹ Muchlis Usman, *Kajian tentang Fitrah dalam Wawasan Psikologi Islam (Suatu Konsep Perkembangan)*, <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/berita/detail/383/teliti-tentang-perkembangan-pemaknaan-fitrah-dalam-psikologi-islam-muchlis-usman-raih-doktor>

⁵⁰ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar.....*, hlm. 96

berintegrasi membentuk manusia. Antara badan dan ruh terjalin hubungan yang bersifat kausal atau sebab akibat, artinya antara keduanya saling mempengaruhi. Apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi di pihak lain.

Salah satu filsuf muslim, Ibnu Sina, mendefinisikan ruh sama dengan jiwa (*nafs*). Menurutnya, jiwa adalah kesempurnaan awal karena dengannya, spesies (*jins*) menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Artinya, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh. Sebab, tubuh sendiri merupakan prasyarat bagi definisi jiwa, lantaran ia bisa dinamakan jiwa jika aktual di dalam tubuh dengan satu perilaku dari berbagai perilaku dengan mediasi alat-alat tertentu yang ada di dalamnya, yaitu berbagai anggota tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis.

Ibnu Sina kemudian membagi daya jiwa (ruh) menjadi 3 bagian yang masing-masing bagian saling mengikuti, yaitu:⁵¹

1. Jiwa (ruh) tumbuh-tumbuhan, mencakup daya-daya yang ada pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Jiwa ini kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik, baik dari aspek melahirkan, tumbuh, dan makan.
2. Jiwa (ruh) hewan, mencakup semua daya yang ada pada manusia dan hewan. Ia mendefinisikan ruh ini sebagai sebuah kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik dari satu sisi, serta menangkap berbagai parsialitas dan bergerak karena keinginan.
3. Jiwa (ruh) rasional, mencakup daya-daya khusus pada manusia. Jiwa ini melaksanakan fungsi yang dinisbatkan pada akal. Ibnu Sina mendefinisikannya sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik, di mana pada satu sisi ia melakukan berbagai perilaku eksistensial berdasarkan ikhtiar pikiran dan kesimpulan ide, namun pada sisi lain ia mempersiapkan semua persoalan yang bersifat universal

Menurut al-Ghazali, ruh terbagi menjadi dua; pertama yaitu disebut ruh hewani, yakni *jauhar* yang halus yang terdapat pada rongga hati jasmani dan merupakan sumber kehidupan, perasaan, gerak, dan penglihatan yang dihubungkan dengan anggota tubuh seperti menghubungkan cahaya yang menerangi sebuah ruangan.

⁵¹ Ibn Sina, *Ahwa al-Nafs*, ditahkik oleh Ahmad Fuasd al-Ahwani (Kaira: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1952), hal. 62-65

Kedua, berarti *nafs natiqah*, yakni memungkinkan manusia mengetahui segala hakekat yang ada. Al-Ghazali berkesimpulan bahwa hubungan ruh dengan jasad merupakan hubungan yang saling mempengaruhi.⁵² Di sini al-Ghazali mengemukakan hubungan dari segi maknawi karena wujud hubungan itu tidak begitu jelas. Lagi pula ajaran Islam tidak membagi manusia dalam kenyataan hidupnya pada aspek jasad, akal atau ruh, tetapi ia merupakan suatu kerangka yang saling membutuhkan dan mengikat. Itulah yang dinamakan manusia.

Lebih dari itu, aliran pendidikan dualis berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi bawaan dasar manusia adalah cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain juga cenderung kepada kejahatan. Tokohnya ialah Sayyid Qutub dan Ali Shari'ati.

Menurut Qutub, dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh yaitu ruh dan tanah. Inilah yang mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan dan kecenderungan untuk tersesat. Kebaikan yang ada dalam diri manusia dilengkapi dengan pengaruh-pengaruh eksternal seperti kenabian dan wahyu Tuhan. Sementara kejahatan yang ada dalam diri manusia dilengkapi faktor eksternal seperti godaan dan kesesatan. Ahmad Tafsir termasuk dalam kelompok aliran dualis ini. Dia mengatakan bahwa fitrah yang disebut dalam hadits adalah bawaan sejak lahir, yakni potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi itu tidak akan diubah; maksudnya, kecenderungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk itu tidak akan diubah oleh Tuhan.⁵³ Ahmad Tafsir menyandarkan pendapatnya pada hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ حَمَاءٌ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا

⁵² Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam vol. 4* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1993), 176.

⁵³ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar.....*, hlm. 96

مِنْ جَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) الْآيَةَ⁵⁴

Menurut Syari'ati yang dikutip Mohammad dan dikutip oleh Maragustam, tanah merupakan simbol terendah dari kehinaan. Ia digabungkan dengan ruh dari Allah SWT sebagai pembentuk diri. Dengan demikian, manusia adalah makhluk berdimensi ganda, dengan sifat dasar ganda, tersusun dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tapi juga berlawanan. Yang satu cenderung turun kepada materi dan yang lain cenderung naik kepada ruh suci. Al-Jamaly termasuk tokoh yang beraliran fitrah dengan makna dualis. Dia mengatakan bahwa fitrah adalah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan-kemampuan dan kecenderungan-kecenderungan tersebut kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk.⁵⁵

Sementara itu, Al-Attas berpendapat secara konsisten bahwa muatan pendidikan itu sangat penting dan karena itu merupakan prioritas utama dibandingkan metodenya. Ketika membahas muatan pendidikan Islam, ia berangkat dari pandangan bahwa dikarenakan manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. *Pertama*, yang memenuhi kebutuhannya yang bersifat permanen dan spiritual. *Kedua*, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional.⁵⁶ Struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakekatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada

⁵⁴ Teks hadis tersebut terdapat dalam CD. ROM Mausu'ah al-Hadis al-Syarif, al-Ishdar al-Awwal 102, Program 6.31, Jami' al-Huqūq Mahfuzah Shar Libaramij al-Hadis, (1991-1996), Ihyā Syirkat Majmuah al-Alamiah. Hadis tersebut dalam *kutub al-tis'ah* (Bukhari, Muslim, al-Tarmizi, Nasāi, Abū Dawud, Ibnū Majah, Ahmad, Mālik, dan al-Dārimi). Yakni dalam Sahih al-Bukhari, bab *tafsir al-Qur'an*, hadis nomor 4402, Sahih Muslim, bab *al-qadr*, nomor 4803, Sunan Abu Daud, bab *al-sunnah*, nomor 4091, Musnad Ahmad, dalam bab *bāqi musnad Al-Muksirīn*, nomor 6884, dan Muwat}t}a' Mālik, bab al-Janāiz, nomor 507. Para ahli hadis tidak ada yang memberi ilat dan cacat baik terhadap sanad maupun matan. Dengan demikian hadis ini nilainya sahih.

⁵⁵ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar.....*, hlm. 98

⁵⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Muhammad Naquib al-Attas, cet.1*(Bandung : Mizan, 2003), hlm. 274

tingkat universitas, yang kemudian secara bertahap diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakekat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*); aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau *fardhu kifayah*; sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah *ruh, nafs, qalb, dan 'aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardhu 'ain*.⁵⁷

C. Implikasi Pengembangannya

Konsep fitrah sebagai konsep perkembangan baru yang berwawasan Islam dalam menopang keilmuan psikologi. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa fitrah kehidupan manusia adalah ajang perkembangan *psycho physic* manusia sejak zaman azali sampai menembus kehidupan abadi. Allah sebagai *Fathir* manusia yang kemudian berposisi *'abduhu* dan *khalifatuhu*, tentu dilengkapi dengan piranti-piranti internal dan eksternal dalam rangka memenuhi tuntutan kepatuhannya kepada sang *Fathir* dalam mencari ridha-Nya. Sementara kekhalfahannya dapat ia tunaikan dengan penuh amanah dalam rangka menciptakan kehidupan *muthmainnah*. Piranti internal itulah *fithrah*, yang di dalamnya memiliki *dynamic human* bila dirumuskan menjadi *good active*, bahwa fitrah manusia memiliki kebajikan bawaan aktif. Fitrah ini cenderung mengikuti *nidzam Islami* yang tidak lain adalah *ad-din al-Islam, ad-din al-fithrah* atau *al-fithrah al-munazzalah*, dan ini menjadi format dan arah perkembangan fitrah manusia mulai dari zaman azali sampai zaman abadi. Piranti eksternal yang berfungsi melengkapi fitrahnya ini ada dua macam. Piranti pertama adalah piranti *positif eksternal* yang melengkapi kebajikan bawaan yang berbentuk *nidzam Islami* atau *ad-din al-Islam* atau *ad-din al-fithrah*. Selain itu Allah melengkapi dengan piranti yang berbentuk *prototype* sebagai *uswah hasanah* yang riil, sebagai panutan yaitu manusia universal (*insan kamil*) yang tidak lain adalah para *anbiya'* umumnya dan Muhammad Rasulullah SAW khususnya. Piranti kedua adalah piranti *negatif eksternal* yang harus dikendalikan.⁵⁸

⁵⁷ Ibid, hlm. 276

⁵⁸ Muchlis Usman, *Kajian*,.

Dengan demikian, agar fitrah manusia selalu bersesuaian dengan *ad-din al-Islami*, mencapai derajat tertinggi; *nafsul muthmainnah* yang berpotensi mengendalikan piranti negatif eksternal, maka diperlukan upaya-upaya dalam bentuk jihad. Salah satu wujud jihad itu adalah hadirnya pendidikan Islam yang efektif dan fungsional. Selain itu, kebajikan bawaan aktif dalam fitrah perlu diawali sejak dini dengan didikan orang tua. Untuk mendukung hal ini, kajian-kajian *psycho physic* manusia seperti *psycho* analisis, psikologi kognitif, kajian belajar sosial, etologi, ekologi, eklektis, dan *humanistic transpersonal* tetap diperlukan dalam kajian pengembangan fitrah manusia sebagai abdi dan khalifah Allah. Sehingga, kajian tentang fitrah manusia menjadi antropologi *humanisme* yang *theosentris* dimana tetap mengedepankan keagungan Allah sebagai *Fathir* namun telaahnya terpusat pada sisi manusia, jelas *promovendusnya*.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas adalah yang mampu membawa manusia kembali kepada fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi ini sesuai dengan aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Yaitu manusia yang mempunyai sifat amanah, sifat peduli dengan masyarakat, mempunyai pengetahuan untuk memberi jasa dalam menanggulangi kesengsaraan, serta bersifat *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵⁹

Untuk menciptakan SDM yang baik diperlukan kesadaran yang tinggi dari semua pihak seperti cendekiawan, pemerintah, dan semua potensi yang memungkinkan untuk dapat mengubah SDM itu. Salah satu anjuran dalam al-Qur'an adalah menafkahkan sebagian harta mereka terhadap sesama muslim yang membutuhkan demi peningkatan dan pemenuhan biaya pendidikan bagi yang membutuhkan.⁶⁰ Selain itu umat Islam juga harus bersatu dan memiliki kepedulian kepada bangsa dan agama, juga harus bekerja keras dan terbuka dalam menghadapi tantangan dari pihak sesama muslim maupun dari luar. Unsur-unsur yang dapat membentuk SDM Islam⁶¹ yang berkualitas adalah:

1. Jiwa yang terdiri dari roh, kalbu, dan nafsu yang berorientasi pada pembentukan jiwa manusia yang memakmurkan agama

⁵⁹ Tim Perumus Fakultas UMJ Jakarta, *al-Islam dan Iptek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 162.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 165

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 168.

Islam yang berdasar pada nilai-nilai ilahiyah yang tersirat dan tersurat dalam al-Qur'an.

2. Akal (nalar) yang menekankan pada sejauh mana manusia itu mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Tubuh yang terdiri dari syaraf, pembuluh darah, tulang belulang, kepala, dan leher, badan (dalam arti lambung, hati, empedu dan lain-lain), tangan dan kaki dengan segala komponennya yang membutuhkan gizi yang cukup serta olah raga yang teratur. Hal inilah nantinya menjadi pokok dalam proses belajar mengajar serta lingkungan yang mempengaruhi sehingga SDM itu mampu menghasilkan umat yang professional.

Dari ketiga unsur pokok SDM tersebut, ada hal lain yang cukup berpengaruh yaitu kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif sehingga SDM yang berkualitas akan muncul dan generasi umat manusia semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kesimpulan

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti, secara fisiknya, semua manusia dilahirkan dalam keadaan sama-sama lemah, namun bukan berarti ia bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John lock atau tak berdaya seperti pandangannya jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya.

Pada beberapa ayat al-Qur'an, Hadits, maupun keterangan para ulama da para mufassir, hampir semuanya memperkuat adanya fitrah yang telah dibawa sejak lahir. Hanya saja eksistensi fitrah ini akan lain ketika lahir dan berkembang hingga dewasa.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan sebagai salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya. Sehingga pada gilirannya, mampu berperan dan dapat mendatangkan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi, tujuan dari pendidikan itu pada dasarnya adalah ingin menimbulkan atau menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi.

Sementara itu, pemahaman terhadap hakikat fitrah dalam Al-Quran ternyata membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Pemahaman mengenai bawaan dasar (fitrah) manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif dan dualis-aktif.

Agar fitrah manusia selalu dalam searah dengan *ad-din al-Islami*, dan mencapai tingkatan *nafsul muthmainnah*, diperlukan upaya-upaya dalam bentuk jihad. Salah satu wujud jihad itu adalah mengusahakan sebuah proses pendidikan Islam yang efektif dan fungsional. Oleh karena itu, proses pendidikan yang menanamkan kebajikan bawaan aktif dalam fitrah, perlu diawali sejak dini. Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga oleh orang tua. Sehingga, pada akhirnya, umat Islam akan menjadi sebaik-baik umat (*khaerah ummah*). *Wallahu a'lam bi al-shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996)
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta : 1991)
- Asnelly Ilyas, *Prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam*, (Al-Bayan, Bandung : 1997)
- Andi Alamsyah, *Teori-teori Dalam Belajar*, <http://andi1988.wordpress.com>, 28 Januari 2009
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam vol. 4* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1993)
- Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1998)
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: LSAF, 1989)
- Ibn Sina, *Ahwa al-Nafs*, ditahkik oleh Ahmad Fuasd al-Ahwani (Kaira: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1952)

- Linda L. Davidoff, *Introduction To Psychology*, psikologi suatu Pengantar, (terj.) Mari Juniati, (Jakarta: Erlangga, 1996)
- Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010)
- Maulana Wahidudin Khan, *The Moral Vision Islamics Ethics for Succes in Life, Psikologi Kesuksesan Belajar dari Kegagalan dan Keberhasilan*, (terj.) Ita Maulidha, (Jakarta: RabbaniPress, Cet.1, 2003)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2007)
- Muchlis Usman, *Kajian tentang Fitrah dalam Wawasan Psikologi Islam (Suatu Konsep Perkembangan , <http://uin-suka.ac.id/index.php/page/berita/detail/383/teliti-tentang-perkembangan-pemaknaan-fitrah-dalam-psikologi-islam-muchlis-usman-raih-doktor>, 7 Desember 2013*
- Sayyid Mujtaba Musawilari, *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejala Jiwa, Mengubah Problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, (Terj.) M. Khairul Anam, (Jakarta; Intisari Press, Cet. 1, 2003)
- Sunan Imam At-Tirmidzi, dalam kitab *al-Qadr*, hadits. 2064. Lihat pula, Musnad Ahmad, kitab *Baqiy Musnad al-Mukatsiriin*, Hadits. 9851 Morris L. Bigge, *Learning Theories for teachers*, (USA : Harper and Row Publisher, Inc. 1982)
- Shahih Imam Bukhari, dalam kitab *al-Janaiz*, hadits. 1296, lalu bandingkan dengan, Shahih Imam Muslim, dalam kitab *al-qadr*, hadits. 4803, Shahih Imam Abu Dawud, dalam kitab *Al-Sunnah*, hadits. 4091.
- Tim Perumus Fakultas UMJ Jakarta, *al-Islam dan Iptek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)
- Titus, Harold H. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Muhammad Naquib al-Attas*, cet.1 (Bandung : Mizan, 2003)
- UU Sisdiknas, (Qanon Publishing, 2004), Cet. 2
- CD. ROM Mausu'ah al-Hadis\ al-Syari>f, al-Is}da>r al-Awwal 102, Program 6.31, Jami' al-Huqu>q Mahfuz}ah Shar Libaramij al-

Hadis, (1991-1996), *Ihyā Syirkat Majmuah al-Alamiah*. Hadis tersebut dalam *kutub al-tis'ah* (Bukhari, Muslim, al-Tarmizi, Nasāi, Abū Dawud, Ibnū Majah, Ahmad, Mālik, dan al-Dārimi). Yakni dalam Sahih al-Bukhari, bab *tafsir al-Qur'an*, hadis nomor 4402, Sahih Muslim, bab *al-qadr*, nomor 4803, Sunan Abu Daud, bab *al-sunnah*, nomor 4091, Musnad Ahmad, dalam bab *bāqi musnad Al-Muksirīn*, nomor 6884, dan Muwaṭṭa' Mālik, bab *al-Janāiz*, nomor 507.